



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5, Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

MODEL *SCAFFOLDING WRITING* BERBASIS STUDI KASUS UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN MORAL SOSIAL BUDAYA PADA SISWA SD DI BANDUNG

Riva Ayuningtyas¹, Ruswandi Hermawan², Effy Mulyasari³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: rivaayuningtyas@gmail.com; rh@upi.edu; effy@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to improve 21st-century life skills for elementary school students based on social culture. One way that can be done to achieve is instilling and giving social culture moral knowledge early on which is fit to core competence KI-2 about social aspect that put in basic competence 2.3 at Civic Education on elementary school to learn tolerance in diversity on society at Bhinneka Tunggal Ika context. The process of instilling and providing socio-cultural moral knowledge is carried out through a scaffolding writing model based on case study. The scaffolding writing model based on case study is a multi literacy learning that push student to analyze the issues of socio-cultural according to the descriptive text. This model consists of the following stages: (1) pre-writing; (2) writing; and (3) post writing. This study uses a quantitative approach with the pre-experimental method of one group pretest-posttest design. The results of this study indicate that the application of study case scaffolding writing model is effective to improve students moral knowledge of social culture by 1.08 (difference between pretest and posttest results) with the quality improvement falls into the medium category. The increased of students moral knowledge can be seen while the students write identified result of the descriptive text related to socio-cultural as an identity, provide reasons for activities that have been classified as good along with bad values, and make plans for activities to be carried out as a repressive or as solution based on the descriptive text.

Keywords: *social culture moral knowledge, scaffolding writing models, case study.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang secara sosial kultural terdiri dari beragam etnik, bahasa, agama dan adat istiadat. Keberagaman tersebut dipersatukan menjadi satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air yaitu Indonesia, serta direkatkan oleh Bhinneka Tunggal Ika tanpa menghilangkan identitas pada golongan dan budaya. Kemajemukan tersebut dipandang sebagai realitas sosial bangsa Indonesia yang ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya etnik yang berbeda-beda.

Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan karena kemajemukan tak jarang mengandung kompleksitas yang rumit. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang menjembatani konteks permasalahan tersebut. Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi manusia yang bermoral, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab (Pasal 3 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003). Akan tetapi, pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan yang diselenggarakan terutama di sekolah dasar belum dilaksanakan secara optimal, sehingga pembelajaran dirasakan kurang bermakna dan terjadi kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku siswa (Megawangi, 2004, hlm. 80). Hal ini menyebabkan karakteristik siswa di sekolah cenderung mengabaikan identitas sosial budaya pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti menggolongkan segmentasi pertemanan dalam memilih pertemanan, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang enggan berinteraksi dengan

siswa yang berbeda latar belakangnya baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga terjadi dominasi kelompok dalam sebuah populasi (kelas). Peneliti merumuskan beberapa faktor penyebab terjadinya karakter moral sosial budaya siswa yang terjadi secara empiris di sekolah tersebut, yakni kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur sosial yang ada di lingkungannya. Hal ini disebabkan karena upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam menyampaikan konsep demokrasi yang didalamnya terdapat keutuhan konsep sosial budaya hanya berupa penggunaan model konvensional, yang cenderung bersifat *teacher centered*, sehingga pembelajaran yang dirasakan oleh siswa kurang bermakna dan menjadi penyebab timbulnya karakter moral siswa yang tidak sesuai dengan nilai sosial budaya pada tujuan pembangunan karakter nasional.

Keadaan ini menambah kekhawatiran guru maupun praktisi pendidikan, terlebih dalam menghadapi kehidupan abad 21, di mana pendidikan harus memberikan keterampilan seperti, (1) sikap kewarganegaraan, baik dalam lingkup lokal maupun global; (2) berkehidupan dan berkarier; dan (3) tanggung jawab personal dan sosial (Binkleey, et al. dalam Abidin, 2015, hlm. 101).

Adapun salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu dengan menanamkan dan memberikan pengetahuan moral sosial budaya sejak dini (Muslich, 2013, hlm. 1). Hal tersebut dapat dipahami, sebab apabila karakter-karakter yang ditanamkan sejak kecil akan melekat pada proses pendewasaan selanjutnya (Sulthoni, 2016, hlm. 106).

Dalam artikel ini, penanaman nilai-nilai Pancasila diberikan melalui pengembangan keterampilan, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar secara mandiri

menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi (Susanto, 2016, hlm. 8).

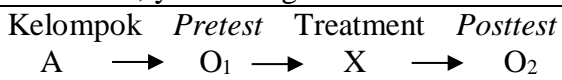
Salah satu solusi mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menanamkan dan memberikan konsep sosial budaya sejak dini sesuai dengan kompetensi inti KI-2 yakni aspek sosial yang tertuang dalam kompetensi dasar 2.3 pada mata pelajaran PKn kelas V di sekolah dasar yakni bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. Penanaman konsep sosial budaya sejak dini akan lebih efektif dalam mengembangkan karakter bangsa, dalam hal ini penanaman nilai-nilai budaya berupa hubungan yang akrab antarsiswa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda serta tumbuhnya rasa menghormati dan menghargai nilai budaya sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Hal ini disebut dengan *nation character building*. Solusi tersebut dilakukan melalui suatu model pembelajaran yang memberikan kebermaknaan bagi siswa. Adapun model pembelajaran yang dikembangkan dalam penanaman pengetahuan moral sosial budaya, yaitu model *scaffolding writing*. *Scaffolding writing* merupakan model pembelajaran menulis di mana kerangka penulisannya ditentukan oleh guru (Abidin, 2015, hlm. 203). tModel tersebut dapat memberikan bimbingan secara penuh kepada siswa pada saat proses pembelajaran, karena dalam penerapannya sangat memperhatikan prosedur pembelajaran menulis, seperti pola tulis, pola pikir, dan pola kontrol (Supendi, dkk., 2017, hlm. 445) sebagai *contextualizing* karena guru membuat analogi dari tujuan teks deskriptif berdasarkan dunia siswa (Walqui, 2006, hlm. 173). Oleh sebab, teks yang diberikan guru kepada siswa dapat memberikan gambaran seperti apa produk tulisan yang akan siswa analisis dan dapat meningkatkan

keaktifan siswa dalam menulis. Hal tersebut dapat menambah ketertarikan siswa terhadap tugas dan mengendalikan frustrasi siswa selama mengerjakan tugas.

Selama ini, penggunaan model *scaffolding writing* hanya berfokus untuk melatih keterampilan menulis siswa saja tanpa disertai sikap atau karakter yang ingin dikembangkan. Selain itu, penelitian-penelitian yang dilakukan masih terfokus terfokus untuk bahasa dan matematika dan belum terdapat penelitian yang memfokuskan dengan sosial budaya. Dengan demikian, penulis sangat tertarik untuk meneliti pengaruh model *scaffolding writing* terhadap pengetahuan moral sosial budaya siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan dalam bulan April 2019. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode pra-eksperimen dengan desain *one group pretest posttest* yang memiliki tiga langkah, (1) tes awal sebelum memperoleh *treatment (pretest)*; (2) tindakan (*treatment*); dan (3) tes akhir setelah memperoleh *treatment (posttest)* (Sukmadinata, 2015, hlm. 208). Adapun gambar dari desain penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian One Group Pretest Posttest

Keterangan :

O₁ = Nilai *pretest*

X = Perlakuan atau tindakan yang diberikan (variabel independen)

O₂ = Nilai *posttest*

Populasi yang terlibat dalam penelitian yaitu siswa kelas V semester genap yang telah dipilih saat awal observasi dengan berjumlah 29 siswa. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel,

yaitu menggunakan teknik *sampling purposive* di mana dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan syarat harus mengikuti *pretest* dan *posttest*. Sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 19 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen *treatment* dengan studi kasus dan *instrument* pengumpulan data berupa tes yang mengukur aspek

kesadaran moral, penalaran moral, dan pengambilan keputusan (Lickona, 2013, hlm. 85-100).

Pengolahan data instrumen *pretest* dan *posttest*, dilakukan melalui penilaian berbentuk skoring dengan memakai *rating scale* skala 0-4 yang dapat digambarkan dalam tabel berikut pada halaman selanjutnya.

Tabel 1. Scoring Data Pretest dan Posttest

Skala Penilaian Pengetahuan moral sosial budaya			
Aspek	Item	Indikator	Skala
Kesadaran Moral	1	Menuliskan identitas sosial budaya yang ada pada teks berita	0 1 2 3 4
	2	Menggolongkan kegiatan berdasarkan aspek kebaikan dan keburukan sosial budaya yang ada pada teks berita.	0 1 2 3 4
Penalaran Moral	3	Memberikan alasan serta solusi dari kegiatan yang sudah digolongkan berdasarkan aspek kebaikan dan aspek keburukan.	0 1 2 3 4
	4	Merencanakan kegiatan pencegahan berupa perbaikan, pertahanan, maupun peningkatan yang akan dilakukan terhadap masalah yang ada pada teks berita sebagai tindak lanjut pengambilan keputusan.	0 1 2 3 4

Analisis data dilakukan terhadap data *pretest* dan data *posttest*, meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, dan uji perbedaan rerata. Pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan rerata antara hasil *pretest* dan *posttest* yang pengujiannya dipermudah dengan menggunakan *software* SPSS versi 24. Hasil pengambilan keputusan valid tidaknya suatu instrument ditentukan oleh nilai signifikansi dari setiap item, yaitu (1) jika nilai signifikansi item $> 0,05$ maka item dinyatakan valid; dan (2) jika nilai signifikansi item $< 0,05$ maka item dinyatakan tidak valid. Melalui program SPSS versi 24, didapatkan nilai validitas untuk setiap item soal, yaitu (0,551), (0,769), (0,808), dan (0,646) yang mana ke

empat nilai tersebut $> (0,05)$, sehingga semua item soal dapat dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil dari uji reliabilitas, didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,625 sehingga tingkat reliabilitas penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam kriteria tinggi. Adapun uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas data, yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas dengan bantuan SPSS versi 24, didapatkan nilai signifikansi 0,200 (*kolmogorof-smirnov*)

dan 0,620 (*shapiro-wilk*) sehingga dapat dinyatakan bahwa data kelompok tersebut berdistribusi normal.

Untuk mengetahui kualitas peningkatan pengetahuan moral sosial budaya dengan diterapkannya model *scaffolding writing* berbasis studi kasus, maka dilakukan uji *gain* ternormalisasi. Dengan rumus berikut.

$$\text{Indeks Gain} = \frac{\text{Spotes} - \text{Spretetes}}{\text{Smaksimum} - \text{Spretetes}}$$

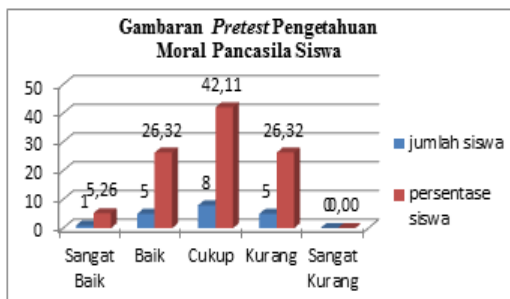
Dalam penentuan kategori kualitas pengaruh suatu tindakan, peneliti menggunakan interpretasi indeks gain ternormalisasi menurut Hake (Latief, H. dkk, 2014) yang sudah dimodifikasi, yaitu *high* ($0,7 < g < 1$), *average* ($0,3 < g < 0,7$), *low* ($0,0 < g < 0,3$), *stable* ($g = 0,0$), dan *decrease* ($-1,00 < g < 0,0$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Data Pretest

Pelaksanaan *pretest* dilakukan pada tanggal 2 April 2019 dengan waktu 45 menit. Adapun hasil penghitungan *pretest* mengenai pengetahuan moral sosial budaya, yaitu sebagai berikut.



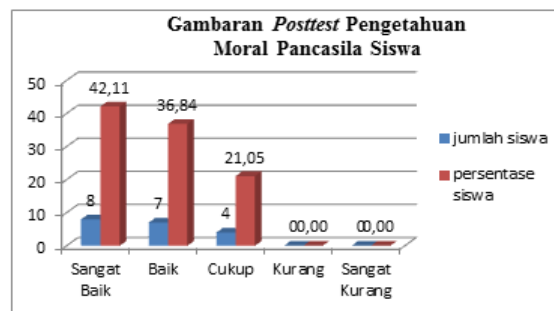
Gambar 2. Gambaran Pretest

Pengetahuan Moral Sosial Budaya Siswa
 Dari gambar 2. di atas, diketahui bahwa siswa berada pada kategori sangat baik sebanyak 1 orang atau 5,26%, hal ini berarti bahwa hanya ada 1 orang siswa yang memahami pengetahuan moral sosial

budaya dengan benar pada seluruh aspek pengetahuan moral sosial budaya. Kemudian, pada kategori baik sebanyak 5 siswa atau 26,32%, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut hanya memahami dengan benar 2 aspek dari 3 aspek pengetahuan moral sosial budaya. Lalu, pada kategori cukup dengan jumlah siswa 8 orang atau 42,11%, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut hanya memahami 1 aspek dengan benar. Kemudian, sebanyak 5 orang atau 26,32% berada pada kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut menuliskan hasil analisisnya pada setiap aspek namun hanya menyebutkan satu jawaban pada setiap soal aspek indikator pengetahuan moral sosial budaya. Sedangkan pada kategori sangat kurang tidak ada.

2. Data Posttest

Pelaksanaan *posttest* dilakukan pada tanggal 12 April 2019 dengan waktu 45 menit dengan teknis pengerjaan sama seperti pembagian soal *pretest*. Soal *posttest* diberikan kepada siswa setelah mereka mendapat *treatment* berupa penerapan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus selama satu minggu (3 – 10 April 2019). Berikut hasil penghitungan soal *posttest* siswa kelas V.

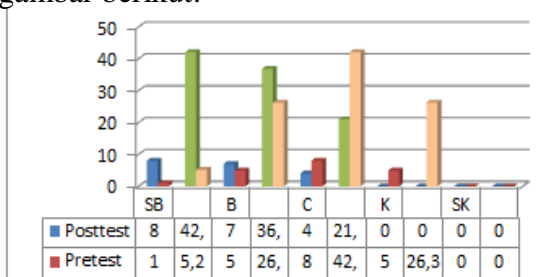


Gambar 3. Gambaran Posttest Pengetahuan Moral Sosial Budaya Siswa
 Dari tabel di atas, diketahui bahwa setelah mendapatkan tindakan berupa penerapan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus berada dalam kriteria sangat baik

dalam memahami moral sosial budaya dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang atau 42,11%, hal ini berarti bahwa siswa memahami pengetahuan moral sosial budaya dengan benar pada seluruh aspek. Kemudian, pada kategori baik sebanyak 7 siswa atau 36,84%, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut hanya memahami dengan benar 2 aspek dari 3 aspek pengetahuan moral sosial budaya. Lalu, pada kategori cukup dengan jumlah siswa 4 orang atau 21,05%, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut hanya memahami 1 aspek dengan benar. Sedangkan pada kategori kurang dan sangat kurang tidak ada.

3. Hasil Penerapan Model *Scaffolding writing* Berbasis Studi kasus terhadap Pengetahuan moral sosial budaya

Adapun perbandingan hasil pengetahuan moral siswa sebelum dan setelah penerapan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus dapat dilihat pada gambar berikut.

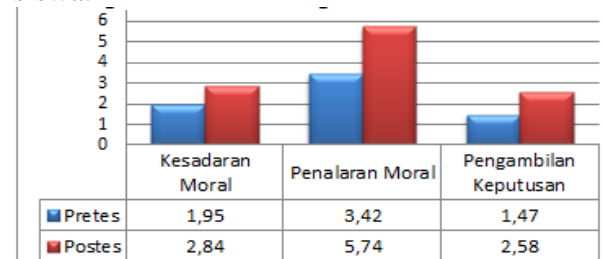


Gambar 4. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Moral Sosial Budaya Siswa SD

Pada gambar 4. dapat dilihat bahwa peningkatan pengetahuan moral siswa sangat signifikan, hal ini dapat terlihat dari selisih pada setiap skala kategori yang digunakan yakni, pada kategori sangat baik antara pretest dan posttest memiliki selisih sebesar 36,84 yang menunjukkan bahwa pengetahuan moral sosial budaya siswa terhadap seluruh aspek dan indikatornya mengalami peningkatan dari yang berjumlah 1 orang menjadi 8

orang, kemudian, pada kategori baik memiliki selisih sebesar 10,52 antara pretest dan posttest yakni, dari 5 orang menjadi 7 orang. Lalu, pada kategori cukup mengalami penurunan dengan selisih sebesar 21,06 dari jumlah 8 orang menjadi 4 orang. Sedangkan dapat dilihat dalam tabel tersebut bahwa selisih pretest dan posttest pada kategori kurang mengalami penurunan dari jumlah 5 orang menjadi tidak ada setelah diberikan *treatment*.

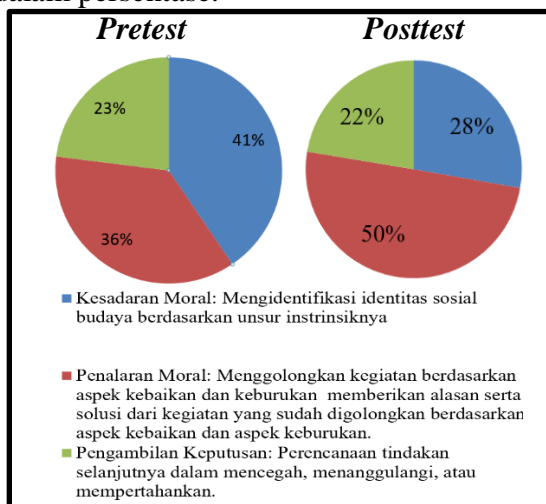
Adapun peningkatan pada setiap aspek dan indikator pengetahuan moral sosial budaya siswa.



Gambar 5. Peningkatan Indikator Pengetahuan Moral Sosial Budaya

Pada gambar 5, terlihat bahwa semua indikator pengetahuan moral mengalami peningkatan. Peningkatan yang mempunyai selisih paling besar terdapat dalam komponen penalaran moral, dimana didalamnya mempunyai dua indikator, yaitu Menggolongkan kegiatan berdasarkan aspek kebaikan dan keburukan sosial budaya yang ada pada teks berita dan memberikan alasan serta solusi dari kegiatan yang sudah digolongkan berdasarkan aspek kebaikan dan aspek keburukan. Berikut penjabaran hasil peningkatan tiap indikator ada *pretest* dan *posttest*. Berikut perbandingan selisih antara ketiga komponen pengetahuan moral sosial budaya. Komponen kesadaran moral dengan indikator mengidentifikasi identitas sosial budaya yang ada pada berita memiliki selisih sebesar 0,89. Komponen penalaran moral yang berindikator menggolongkan kegiatan berdasarkan aspek kebaikan dan

keburukan sosial budaya yang ada pada teks berita serta memberikan alasan, juga solusi dari penggolongan yang sudah dilakukannya memiliki selisih sebesar 2,32 dan komponen pengambilan keputusan dengan indikator membuat perencanaan kegiatan pencegahan untuk memperbaiki, mempertahankan dan atau meningkatkan yang akan dilakukan terhadap masalah yang ada pada teks berita sebagai tindak lanjut pengambilan keputusan memperoleh selisih sebesar 1,11. Pada gambar di bawah ini merupakan penjabaran peningkatan indikator pengetahuan moral sosial budaya dalam persentase.



Gambar 6. Peningkatan Indikator Pengetahuan Moral Sosial Budaya pada *Pretest* dan *Posttest*

Pada **gambar 6** dapat terlihat bahwa pada *pretest* ditemukan pencapaian indikator paling tinggi berada pada indikator kesadaran moral yakni mengidentifikasi identitas sosial budaya berdasarkan unsur intrinsiknya sebesar 41%. Sedangkan, pada indikator penalaran moral *pretest* sebanyak 36%, kemudian pada indikator pengambilan keputusan sebanyak 23%. Lalu, dapat terlihat bahwa pada *posttest* ditemukan pencapaian indikator paling tinggi berada pada indikator penalaran moral sebesar 50%, yakni menggolongkan kegiatan berdasarkan

aspek kebaikan dan keburukan, lalu memberikan alasannya mengapa hal tersebut dijadikan sebagai aspek kebaikan dan aspek keburukan serta memberi solusi bagaimana menanggulangi aspek keburukan dalam kegiatan yang ada pada teks berita tersebut. Sisanya, pada indikator kesadaran moral sebanyak 28% dan pada indikator pengambilan keputusan sebanyak 22%.

Pembahasan

Karakteristik siswa di sekolah tersebut cenderung mengabaikan identitas sosial budaya pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti menggolongkan segmentasi pertemanan dalam memilih pertemanan, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang enggan berinteraksi dengan siswa yang berbeda latar belakangnya baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga terjadi dominasi kelompok dalam sebuah populasi (kelas). Peneliti merumuskan beberapa faktor penyebab terjadinya karakter moral sosial budaya siswa yang terjadi secara empiris di sekolah tersebut, yakni kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur sosial yang ada di lingkungannya. Hal ini disebabkan karena upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam menyampaikan konsep demokrasi yang didalamnya terdapat keutuhan konsep sosial budaya hanya berupa penggunaan model konvensional, yang cenderung bersifat *teacher centered*, sehingga pembelajaran yang dirasakan oleh siswa kurang bermakna dan menjadi penyebab timbulnya karakter moral siswa yang tidak sesuai dengan nilai sosial budaya pada tujuan pembangunan karakter nasional. Selain itu, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai konteks sosial budaya hanya terbatas pada analisis perubahan sosial budayanya saja tanpa memberikan sebuah solusi bagaimana cara mempertahankan serta meningkatkan nilai

baik dari sosial budaya di lingkungan masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya pemahaman dan pelaksanaan moral sosial budaya dalam kehidupan siswa. Perubahan perilaku kurang baik siswa tersebut, merupakan suatu hal yang harus diberi perhatian dan dicari solusinya agar penerus bangsa tidak mudah goyah oleh derasnya arus globalisasi. Salah satu cara yang dapat ditempuh, yaitu dengan mengajarkan pendidikan karakter yang termuat di dalam materi mata pelajaran yang dimulai dari pengetahuan moral dan berdampak secara tidak langsung pada tindakan moral (Lickona, 2013, hlm. 89).

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan moral sosial budaya siswa yaitu menggunakan tes yang memuat tiga aspek pengetahuan moral, yaitu kesadaran moral, penalaran moral, dan pengambilan keputusan. Setelah diadakan tes, diketahui bahwa siswa masih berada dalam kategori cukup, yaitu 42,11% yang mana masih harus dioptimalkan. Sehingga, peneliti mengungkapkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap sesuai ungkapan Fakhri (2016, hlm. 65) bahwa keterkaitan antara nilai, moral, sikap, dan tingkah laku akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai yang dimulai dari mengetahui nilai-nilainya terlebih dahulu dalam hal ini konteks sosial budaya.

Setelah diadakan *treatment* berupa penerapan model *scaffolding writing* berbasis studi kasus selama 6 hari, pengetahuan moral sosial budaya mengalami peningkatan baik dari setiap aspek maupun setiap siswa. Seluruh siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dirancang oleh guru, karena guru selalu menawarkan berbagai permainan yang menstimulus siswa untuk berperan aktif dalam proses menulis diari maupun refleksi. Sebagai informasi, bahwa secara umum *scaffolding* terdiri dari berbagai jenis

yaitu: (1) *modeling*; (2) *offering explanation*; (3) *bridging*; (4) *contextualizing*; (5) *schema building*; (6) *inviting students' participation*; (7) *verifying and clarifying students' understanding*; dan (8) *developing metacognition*, (Walqui, 2006)

Beberapa faktor yang menyebabkan adanya peningkatan pengetahuan moral sosial budaya siswa, diantaranya sebagai berikut.

1. Pengembangan Konsep Literasi (Literasi Studi Kasus)

Konsep literasi yang dikembangkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tingkat literasi siswa kelas V yang secara otomatis membaca dan memahami beragam *genre* teks termasuk biografi dengan topik yang berbeda, teks fantasi, buku misteri, diari, mitos, berita dan legenda (Abidin, 2015, hlm. 280). Teks literasi yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa studi kasus, sehingga pada saat peneliti meminta siswa untuk menuliskan diari ini tidak menjadi tantangan yang memberatkan oleh siswa. Dengan demikian, jenis *scaffolding writing* yang dikembangkan yaitu *contextualizing* bertujuan untuk membawa ide-ide kompleks dari topik yang akan diajarkan menjadi lebih dekat dengan dunia pengalaman siswa (Walqui, 2006, hlm. 173). Adapun dalam penelitian ini penulis mengeksplorasi ide-ide atau gagasan yang akan ditulis agar dapat memberikan pengetahuan awal (*prior knowledge*) sesuai dengan topik tulisannya (Meyers, 2005, hlm. 3).

2. Konsep Menulis sebagai Media Ekspresi dan Media Membangun Makna

Siswa yang secara langsung menganalisis berita dan menghubungkan dengan konteks sosial budaya, membuat kebermaknaan yang tertanam dalam diri siswa dan rasa bangga pada saat diskusi secara bersama-sama terhadap apa yang

telah dianalisisnya. Setelah semua menyepakati berbagai pendapat bahwa kegiatan hariannya benar dalam pemaknaan, maka siswa lebih merasa yakin akan pengetahuannya dan cenderung mengingat hal tersebut. Hal tersebut disebabkan menulis memiliki tujuan artistik (nilai keindahan), tujuan informatif, yaitu memberi informasi kepada pembaca dan tujuan persuasif yakni mendorong atau menarik perhatian pembaca agar mau menerima informasi yang disampaikan oleh penulis (Supriyadi, 1994, hlm. 225). Oleh karena itu, kemampuan menulis seseorang perlu dilatih sejak dini, untuk mampu menulis pada usia dini, anak perlu diberi pajangan berupa teks-teks bacaan yang diharapkan akan menjadi inspirasi bagi anak untuk mengembangkan kemampuan menulisnya pada tahap awal (Budiyanto, 2005, hlm. 149). Benninga menyatakan bahwa karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan menulis (2003, hlm.30), khususnya dalam membangun makna dalam diri siswa yang dipengaruhi model *scaffolding writing* berbasis studi kasus ini adalah siswa yang secara langsung menganalisis informasi yang ditemukannya dan menghubungkan langsung dengan moral sosial budaya. Hal tersebut mengimplikasikan terhadap kebermaknaan yang lebih tertanam dalam diri siswa, juga adanya rasa bangga yang dirasakan oleh siswa saat pembahasan bersama-sama dari apa yang sudah dianalisisnya. Ketika semua menyepakati dengan berbagai pendapat didalamnya bahwa kegiatan tersebut benar dalam pemaknaan sosial budaya, siswa jadi lebih merasa yakin akan pengetahuannya dan cenderung akan selalu mengingat hal tersebut. Sejalan dengan teori belajar Thorndike (dalam Hergenhahn & Mathew 2008, hlm. 65) yang menyatakan dalam *law of effect* bahwa jika suatu respon diikuti dengan *satisfying statet of affairs* (keadaan yang memuaskan), kekuatan koneksi itu

akan bertambah atau jika suatu stimulus menimbulkan suatu respons, yang pada gilirannya menimbulkan penguatan (*reinforcement*), maka koneksi S-R akan menguat.

3. Pengaruh Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang mengalami proses pembelajaran dan berkembang. IQ siswa memang sangat berpengaruh dalam penelitian ini, karena semakin tinggi IQ siswa maka proses analisis kegiatan harian terhadap pengetahuan moral sosial budaya akan lebih mudah dipahami. Lalu, kepribadian siswa yang senang terhadap hal baru menjadikan menulis kegiatan harian sekaligus menganalisisnya merupakan sesuatu yang menyenangkan (Wahyono, 2017, hlm. 267).

4. Pengaruh Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Rejeki, 2011, hlm. 267). Dalam penelitian ini, guru kelas dan orangtua siswa ikut mempengaruhi peningkatan pengetahuan moral sosial budaya. Guru kelas yang senantiasa selalu menyangkutpautkan pembelajaran yang dilakukannya dengan moral sosial budaya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap siswa, karena dengan seperti itu siswa selalu ingat apa saja moral sosial budaya yang sudah dipahami dan siswa juga mendapatkan pengembangan dari hal-hal baru yang ditemuinya bersama guru kelas ketika proses diskusi dalam kegiatan bertukar hasil analisis. Didukung dengan adanya motivasi dan keberanian dalam diri siswa untuk selalu berkomunikasi dengan peneliti jika ada beberapa hal yang tidak dimengerti oleh siswa.

Peningkatan yang terjadi pada siswa bukan hanya dari segi pengetahuan, namun sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-harinya pun ikut meningkat ke arah

yang lebih baik. Siswa yang sering bertengkar mampu menghindari pertengkaran, siswa yang sering bertengkar lebih mampu mengontrol emosi karena banyaknya teman yang ikut mengingatkan dan menenangkan siswa tersebut. Siswa selalu mau dikelompokkan dengan siapapun bahkan mau bermain dengan adik kelas, kakak kelas dan semua siswa selalu mengingatkan mengenai perilaku mereka sehari-hari khususnya dalam pelaksanaan Pancasila kesatu, yaitu melaksanakan ibadah sesuai ajaran dan kepercayaannya, mereka saling mengingatkan secara langsung maupun tidak langsung dalam sosial media yang sudah dibuat bersama peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan, analisis data, dan pembahasan yang sudah dipaparkan, model *scaffolding writing* berbasis studi kasus mampu meningkatkan pengetahuan moral sosial budaya dengan kualitas peningkatan dalam kategori sedang sebesar 0,4716 pada uji *n-gain* ternormalisasi. Sedangkan, berdasarkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* diperoleh selisih sebesar 1,08 pada setiap aspek pengetahuan moral sosial budaya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa peningkatan pengetahuan moral berbanding lurus dengan tindakan moral siswa yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Adapun kelebihan yang terdapat dalam model *scaffolding writing* berbasis studi kasus, yaitu penerapan pembelajaran multiliterasi.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Reflika Aditama.
Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Reflika Aditama.

Benninga, J.S. et.al. (2003). The Relationship of Character Education Implementation an Academic Achievement in Elementary School. *Journal of Research in Character Education*. 1 (1), 19-32.
Budiyanto, D. (2005). *Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Anak Melalui Rangsangan Membaca Sejak Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
Handayani, R. (2011). *Analisis Struktur Kalimat pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII F SMP Negeri 2 Sukoharjo*. (Skripsi). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
Hake, R, R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. AREA-D American Education Research Association's Division, Measurement and Research Methodology.
Hermawan, R. & Kanda, R. (2007). *Perspektif Sosial Budaya*. Bandung: UPI PRESS.
Hermawan, R. dkk. (2006). *Perkembangan Masyarakat dan Budaya*. Bandung : UPI PRESS.
Hergenhahn & Mathhew. (2008). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Lickona, T. (2013). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
Meyers, A. (2005). *Gateways to Academic Writing: Effective Sentences, Paragraphs, dan Essays*. New York: Longman.

- Sukmadinata, N. S. (2015). *Pendidikan Penelitian*. Bandung: Rosda Karya.
- Sulthoni. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. 25 (2): 100-108.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supendi, M.R., Syahrudin, D., & Mulyasari, D.N. (2017). Penerapan Scaffolding Writing untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Antologi UPI*. 5 (1): 442-450.
- Wahyono, I. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Walqui, A. (2006). Scaffolding Instruction for English Language Learners: A Conceptual Framework. *The International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 9 (2), 159-180.